

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango

The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Shaping Students' Religious Character at Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango

Cicik Nuryatin¹, Syarif Maulidin², Ahmad Ainur Rofiq³

^{1,2,3}Islamic Education Department, STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 October 2026

Revised 05 October 2026

Accepted 10 October 2026

Available online 14 October 2026

Keywords

digital era; Islamic Religious Education teachers; Madrasah Diniyah; religious character; teacher's role.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character at Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango and to identify the strategies and challenges involved in this process in the digital era. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews with PAI teachers, the head of the madrasah, and students, as well as relevant activity documentation. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was examined through source and method triangulation. The findings indicate that PAI teachers contribute to shaping students' religious character through religious instruction, guidance and advice, exemplary conduct, habituation of religious practices, and behavioral guidance based on Islamic values. Strategies for character formation also need to include strengthening religious and digital literacy, promoting responsible use of technology, and providing continuous guidance. The

challenges include the influence of the digital environment, limited instructional time, and the need for family support to reinforce the values taught at the madrasah. Therefore, collaboration among teachers, the madrasah, parents, and the wider community is necessary to support the consistent development of students' religious character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango serta mengidentifikasi strategi dan kendala pembentukannya pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran keagamaan, bimbingan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pengarahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi pembentukan karakter religius juga perlu mencakup penguatan literasi keagamaan dan digital, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta pendampingan yang berkelanjutan. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan digital, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perlunya dukungan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, pihak madrasah, orang tua, dan lingkungan masyarakat diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa secara konsisten.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan literasi digital. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, terutama berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menilai informasi, menjaga etika

berkomunikasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Yang et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga perlu mengintegrasikan pembentukan nilai moral, kesadaran etis, dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu mengakses dan memanfaatkan teknologi, tetapi juga dapat mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas digitalnya (Dias, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Karakter tersebut dapat dipahami sebagai nilai yang diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama secara teoritis, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan karakter religius juga sejalan dengan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila (Sianturi et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian teladan, pembimbingan perilaku, penguatan kebiasaan beribadah, pemberian motivasi, serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Hanik & Ahsani, 2021). Pembentukan karakter religius akan lebih bermakna apabila nilai-nilai yang diajarkan di dalam pembelajaran diterapkan secara konsisten melalui budaya pendidikan dan interaksi antara guru dan peserta didik. Penelitian mengenai pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa proses tersebut dapat diperkuat melalui integrasi nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Budiarti, 2023). Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam.

Tantangan pembentukan karakter religius menjadi semakin kompleks ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan digital di luar pengawasan lembaga pendidikan. Akses yang luas terhadap informasi dan media sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang bermanfaat dan merugikan, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta mengendalikan perilaku ketika menggunakan teknologi (Yusuf & Amzat, 2016). Dalam kondisi tersebut, guru tidak cukup hanya membatasi atau mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga perlu memberikan pendampingan agar peserta didik mampu menggunakannya secara kritis, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Upaya ini membutuhkan kompetensi pedagogis dan digital guru, serta dukungan orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari (López-Belmonte et al., 2020).

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam memberikan pembelajaran keagamaan dan membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai

Islam. Pembentukan karakter religius di lingkungan Madrasah Diniyah dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, pemberian nasihat, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi (Hanik & Ahsani, 2021). Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pola pengawasan di lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial maupun digital terhadap perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada kegiatan pembelajaran di madrasah, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara kebiasaan di lingkungan pendidikan dan perilaku peserta didik di luar lingkungan tersebut.

Penelitian terdahulu (Gunawan & Suniasih, 2022) telah membahas pembentukan karakter religius melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah. Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter di era digital menekankan pentingnya literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan pendampingan orang dewasa dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral. Kedua kelompok kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya pendidikan karakter religius dalam konteks perkembangan teknologi. Namun, berdasarkan referensi yang digunakan dalam penyusunan pendahuluan ini, masih diperlukan penelaahan lebih lanjut terhadap penelitian empiris yang secara khusus mengkaji bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan Madrasah Diniyah dengan mempertimbangkan tantangan era digital. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian dalam artikel ini perlu ditegaskan melalui perbandingan yang lebih terperinci dengan hasil penelitian terdahulu yang benar-benar relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango, mengidentifikasi strategi pembinaan yang diterapkan, serta menguraikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembentukan karakter religius di lingkungan Madrasah Diniyah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan Islam yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan keagamaan, dan pendampingan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan, wawancara dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan yang relevan. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan hasil pengumpulan data. Analisis difokuskan pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengarah perilaku siswa, strategi pembentukan karakter religius, serta kendala yang dihadapi dalam konteks perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran keagamaan, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan pengarahan perilaku. Pembentukan karakter religius tidak hanya diarahkan pada pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, upaya tersebut menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perlunya dukungan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses pendidikan yang berkesinambungan, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan perilaku.

Peran Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing Keagamaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa, tidak hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membantu siswa memahami ajaran Islam yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, sekaligus mengarahkan mereka agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan kebiasaan yang mencerminkan akhlak mulia. (Anwar et al., 2024) serta (Oktavia & Fadriati, 2023) menekankan bahwa peran guru dalam pendidikan agama berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku peserta didik.

Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing keagamaan, guru PAI memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan pendampingan agar siswa terbiasa menjalankan ajaran agama secara konsisten. Pembimbingan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan ibadah, serta menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung. (Afandi et al., 2019) dan (Ramawati & Supriyadi, 2023) membahas pentingnya keterlibatan guru dalam membimbing kegiatan keagamaan dan membangun kebiasaan beribadah sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan keagamaan perlu dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat berkembang menjadi kebiasaan positif.

Selain melalui pembelajaran dan pembiasaan, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing keagamaan juga diwujudkan melalui pemberian nasihat, penguatan motivasi, pengawasan, serta evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa (Hanik & Ahsani, 2021). Guru perlu memberikan penjelasan mengenai pentingnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati agar siswa memahami nilai moral yang mendasari setiap tindakan. (Sianturi et al., 2023) menekankan pentingnya program pembinaan, pemantauan, evaluasi, dan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pembimbingan keagamaan tidak cukup dilakukan melalui kegiatan sesaat, tetapi memerlukan konsistensi, perhatian terhadap perkembangan siswa, dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Dalam konteks Madrasah Diniyah Darussalam Bango, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing keagamaan dapat dipahami melalui upaya penanaman pengetahuan agama, pembiasaan kegiatan religius, serta pengarahan siswa agar menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadi penting karena karakter religius tidak hanya

tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam sikap santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pergaulan, dan penggunaan teknologi digital. Oleh sebab itu, pembinaan di madrasah perlu diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua dan pendampingan penggunaan teknologi secara bijaksana agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara konsisten di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.

Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Religius

Keteladanan guru merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian nasihat atau penjelasan mengenai ajaran agama, tetapi juga melalui sikap, ucapan, dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi figur yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa sehingga perilaku yang ditampilkan guru berpotensi menjadi contoh konkret dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. (Sa'idah & Anwar, 2024) menekankan pentingnya keteladanan sebagai bentuk penerapan perilaku positif yang dapat dijadikan acuan oleh siswa. Dengan demikian, keteladanan membantu menghubungkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dengan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan memiliki landasan yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menempatkan Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik. Prinsip tersebut relevan dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Sikap jujur, sabar, disiplin, amanah, bertanggung jawab, serta santun dalam berkomunikasi merupakan contoh perilaku yang dapat diperlihatkan guru kepada siswa. Ketika terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru, siswa memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Keteladanan guru juga berkaitan erat dengan pembiasaan kegiatan keagamaan (*pembiasaan*). (Afandi et al., 2019) membahas praktik keteladanan guru melalui kegiatan ibadah bersama dan bimbingan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, (Dias, 2020) menempatkan keteladanan sebagai salah satu peran guru dalam mendukung pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan dapat diterapkan melalui keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Dalam konteks Madin Darussalam Bango, prinsip ini relevan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan pembelajaran keislaman yang telah disebutkan dalam naskah penelitian. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk melaksanakan aktivitas keagamaan, tetapi juga perlu menunjukkan sikap disiplin dan kesungguhan dalam menjalankannya.

Lebih lanjut, keteladanan akan lebih bermakna apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh komunikasi edukatif. Guru dapat memperkuat contoh perilaku melalui nasihat, motivasi, dan penjelasan mengenai nilai moral yang terkandung dalam suatu tindakan. (Paltiel et al., 2023) membahas keteladanan sebagai bagian dari pendekatan pembentukan karakter yang juga melibatkan pembiasaan, pendampingan, penghargaan, dan kedisiplinan. Sejalan dengan itu, (Hanik & Ahsani, 2021) menguraikan upaya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan perilaku dan tutur kata, serta kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukanlah strategi yang berdiri sendiri, melainkan perlu

dipadukan dengan pembimbingan dan pembiasaan agar siswa memperoleh pemahaman mengenai nilai yang ditampilkan sekaligus kesempatan untuk menerapkannya.

Meskipun demikian, keteladanan guru tidak serta-merta menjamin bahwa seluruh siswa akan menunjukkan perilaku religius yang sama. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh kesadaran siswa, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan budaya sekolah. (Sartika et al., 2018) membahas bahwa pembiasaan religius dan keteladanan perlu didukung oleh keterlibatan siswa serta lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu mempertahankan konsistensi perilaku dan membangun suasana pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai agama. Kerja sama dengan orang tua juga penting agar nilai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah yang diperkenalkan di madrasah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, keteladanan guru PAI di Madrasah Diniyah Darussalam Bango dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku konkret yang dapat diamati siswa. Keteladanan menjadi lebih efektif apabila disertai pembiasaan kegiatan keagamaan, komunikasi edukatif, dan dukungan lingkungan keluarga maupun madrasah. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui perintah dan nasihat, tetapi memerlukan contoh nyata yang ditunjukkan secara konsisten oleh guru. Namun, untuk menegaskan bentuk keteladanan yang benar-benar dilakukan oleh guru di Madin Darussalam Bango serta pengaruhnya terhadap perilaku siswa, uraian ini tetap perlu diperkuat dengan data observasi, hasil wawancara, atau dokumentasi penelitian yang relevan.

Guru sebagai Pengarah Perilaku Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai pengarah perilaku siswa melalui pemberian bimbingan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Peran ini tidak hanya bertujuan untuk mengarahkan siswa agar menaati tata tertib madrasah, tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Yang et al., 2023) menjelaskan pendidikan agama sebagai proses yang dirancang untuk mengarahkan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sejalan dengan itu, (Sa'idah & Anwar, 2024) menekankan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa yang tercermin dalam pola pikir dan perilakunya. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Pengarahan perilaku dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan pengawasan secara berkelanjutan. Guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik sekaligus membimbing siswa untuk membiasakan diri menjalankan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan ibadah, serta menjaga kesantunan dalam berinteraksi. (González-Pérez & Soledad, 2022) membahas penggunaan latihan, pembiasaan, dan pengawasan dalam mengarahkan perilaku siswa di lingkungan madrasah. Sementara itu, (Sartika et al., 2018) menguraikan sejumlah strategi pembinaan akhlak, antara lain pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, pengawasan, dan pemberian sanksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarah perilaku perlu dilakukan melalui pendekatan yang terpadu, bukan hanya dengan memberikan perintah atau teguran ketika siswa melakukan kesalahan.

Dalam konteks Madrasah Diniyah Darussalam Bango, pengarah perilaku berkaitan dengan upaya guru membimbing siswa agar menjalankan kegiatan keagamaan dan menjaga adab selama proses pembelajaran. Guru dapat mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan

madrasah dengan tertib, menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, berkata jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Apabila siswa melakukan pelanggaran, guru perlu memberikan teguran secara proporsional disertai penjelasan mengenai alasan moral dan keagamaan di balik aturan tersebut. Pendekatan ini penting agar siswa tidak sekadar menaati aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi juga memahami nilai yang mendasari perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, pengarahan guru diharapkan dapat membantu mengembangkan kesadaran siswa untuk menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui interaksi langsung, pengarahan perilaku juga dapat dilaksanakan melalui program dan budaya religius yang dibangun di lingkungan madrasah. (Hanik & Ahsani, 2021) menekankan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius. (Gunawan & Suniasih, 2022) juga membahas peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam membimbing serta mengarahkan perkembangan kepribadian siswa melalui kegiatan literasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius perlu didukung oleh kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten. Apabila kegiatan keagamaan menjadi bagian dari rutinitas madrasah, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama secara berulang, sehingga perilaku seperti disiplin, santun, dan bertanggung jawab dapat terus dibina.

Meskipun demikian, keberhasilan guru dalam mengarahkan perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh upaya yang dilakukan di madrasah. (Sartika et al., 2018) mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak, seperti keterbatasan pengawasan sekolah, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media elektronik. (Azizah, 2023) juga membahas rendahnya kesadaran religius siswa dan kurangnya keteladanan di lingkungan rumah sebagai tantangan dalam pembentukan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan, sehingga pengarahan guru perlu diperkuat dengan dukungan orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara guru dan keluarga diperlukan agar pembiasaan ibadah, kedisiplinan, kesantunan, dan tanggung jawab yang ditanamkan di madrasah juga memperoleh penguatan di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, guru PAI sebagai pengarah perilaku siswa berperan dalam membimbing, mengawasi, dan membina perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Peran ini dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, nasihat, motivasi, serta penegakan aturan yang bersifat mendidik. Namun, pengarahan perilaku tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan terbentuknya karakter religius siswa karena terdapat pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media digital. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah Darussalam Bango memerlukan pembinaan yang konsisten dan kolaborasi antara madrasah, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Untuk memperkuat kesimpulan mengenai pelaksanaan peran tersebut di lokasi penelitian, uraian ini perlu didukung oleh hasil observasi atau wawancara yang secara spesifik menggambarkan tindakan guru dan respons siswa.

Strategi Pembentukan Karakter Religius di Era Digital

Pembentukan karakter religius siswa di era digital memerlukan strategi yang tepat karena perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sekaligus menghadirkan tantangan bagi perkembangan moral dan perilaku siswa. Informasi yang diperoleh melalui media sosial dan berbagai platform digital dapat memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Sa'idah & Anwar, 2024) menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan moral pada era digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui

penyampaian materi keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan siswa untuk memahami, memilah, dan menerapkan nilai-nilai Islam ketika menghadapi berbagai informasi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan. (Afandi et al., 2019) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak seharusnya berhenti pada pemahaman mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi perlu mendorong penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Sejalan dengan itu, (Dias, 2020) menjelaskan pentingnya internalisasi nilai religius agar ajaran agama menjadi bagian dari keyakinan, sikap, dan perilaku siswa. Dalam konteks Madin Darussalam Bango, strategi ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan ibadah, menjaga kesantunan, serta menghormati guru dan sesama teman. Guru juga perlu menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diamati dan diterapkan oleh siswa.

Strategi berikutnya adalah meningkatkan literasi keagamaan dan literasi digital secara bersamaan. Literasi keagamaan membantu siswa memahami ajaran Islam sebagai pedoman dalam menentukan sikap, sedangkan literasi digital membantu mereka menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. (Yang et al., 2023) menempatkan penguatan literasi keagamaan sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan moral pada era digital. Sementara itu, (Sa'idah & Anwar, 2024) menekankan pentingnya membimbing siswa agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, siswa perlu dibimbing agar tidak langsung mempercayai atau menyebarkan informasi yang diperoleh dari internet, mampu menjaga kesantunan ketika berkomunikasi di media sosial, serta memahami pentingnya menghormati orang lain dalam ruang digital. Penguatan literasi tersebut perlu dilakukan melalui penjelasan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter religius apabila digunakan secara terarah. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran keislaman, rekaman bacaan Al-Qur'an, materi visual tentang akhlak, dan sumber digital lainnya untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama dengan lebih menarik. (Clements, 2019) membahas penggunaan media film sebagai sarana pembelajaran nilai karakter melalui kegiatan menonton dan diskusi, sedangkan (Budiarti, 2023) menguraikan adaptasi pembelajaran mengaji dengan memanfaatkan teknologi digital. Meskipun demikian, penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan guru agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dibahas oleh (Hanik & Ahsani, 2021) media digital dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi tidak menggantikan peran guru atau pembimbing dalam memberikan arahan dan pendampingan keagamaan. Dengan demikian, teknologi sebaiknya diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi edukatif antara guru dan siswa.

Selain itu, pembentukan karakter religius di era digital perlu memperhatikan penguatan sikap toleransi, empati, dan moderasi beragama. Kemudahan mengakses informasi dapat mempertemukan siswa dengan beragam pandangan, termasuk informasi yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, atau pemahaman keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip hidup damai. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana, menghargai orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. (González-Pérez & Soledad, 2022) menekankan pentingnya peran keluarga

dalam membimbing anak menghadapi pengaruh negatif digitalisasi serta menanamkan toleransi dan empati. Dalam pendidikan Islam, strategi tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak yang mencerminkan sikap santun, adil, menghargai perbedaan, dan membawa kebaikan bagi lingkungan sekitar.

Keberhasilan strategi pembentukan karakter religius juga memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan di madrasah akan lebih optimal apabila dilanjutkan dengan pendampingan di rumah. (Yusuf & Amzat, 2016) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan penggunaan media digital anak serta meningkatkan literasi digital. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pendampingan terhadap aktivitas digital anak, membangun komunikasi yang terbuka, dan membiasakan perilaku religius dalam kehidupan keluarga. Di sisi lain, guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku siswa dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah memperoleh penguatan secara konsisten di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pembentukan karakter religius di era digital perlu dilakukan secara terpadu melalui internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penguatan literasi keagamaan dan digital, pemanfaatan media pembelajaran secara terarah, serta kerja sama antara madrasah dan keluarga. Teknologi digital tidak harus dipandang semata-mata sebagai ancaman bagi pembentukan karakter siswa, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pendidikan apabila disertai pengawasan dan bimbingan yang tepat. Dalam konteks Madin Darussalam Bango, penerapan strategi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, fasilitas madrasah, dan keterlibatan orang tua. Untuk memastikan strategi yang benar-benar diterapkan di lokasi penelitian, pembahasan ini perlu diperkuat dengan hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi yang menunjukkan bentuk pemanfaatan teknologi, kegiatan pembiasaan religius, dan pola pendampingan siswa yang berlangsung di madrasah.

Kendala dan Pentingnya Kolaborasi dalam Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan agama di lingkungan madrasah. Kendala tersebut meliputi faktor siswa, kesiapan guru, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta perkembangan teknologi digital. Dalam konteks digital, kemudahan mengakses informasi melalui internet dan media sosial dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperkenalkan siswa pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. (Clements, 2019) menjelaskan pentingnya literasi informasi agar siswa mampu mengenali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Sementara itu, (Yusuf & Amzat, 2016) menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan perangkat digital untuk mengurangi paparan terhadap konten yang berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada era digital memerlukan bimbingan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menyikapi informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter religius secara konsisten. (Afandi et al., 2019) mengidentifikasi keterbatasan pemahaman guru mengenai karakter religius sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan. Selain itu, (Dias, 2020) membahas keterbatasan guru dalam memberikan keteladanan dan melakukan pengawasan ketika pembelajaran

berlangsung secara daring. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap materi keagamaan, tetapi juga kemampuan merancang pembelajaran yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Madin Darussalam Bango, pembinaan karakter religius perlu didukung oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan, melaksanakan pembiasaan keagamaan, membimbing perilaku siswa, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter mereka. Namun, bentuk kendala yang benar-benar dialami di madrasah tersebut perlu dipastikan melalui hasil observasi dan wawancara penelitian.

Selain faktor guru, kesadaran dan kebiasaan siswa juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius. Nilai-nilai agama yang telah disampaikan dalam pembelajaran belum tentu langsung tercermin dalam perilaku sehari-hari. (Sartika et al., 2018) membahas sejumlah kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk keterbatasan literasi dan karakteristik siswa yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dalam praktik pendidikan agama, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman terhadap bacaan ibadah, kedisiplinan, dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembiasaan keagamaan dapat memengaruhi proses pembinaan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang sabar, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembinaan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa tidak sekadar mengikuti kegiatan karena tuntutan madrasah, tetapi secara bertahap memahami makna dan pentingnya perilaku religius.

Lingkungan keluarga dan masyarakat turut memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius karena pendidikan karakter tidak berhenti ketika siswa meninggalkan madrasah. Almén dan (Almén & Bagga-Gupta, 2019) menekankan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang berperan dalam membentuk nilai dan perilaku anak. Apabila pembiasaan keagamaan di madrasah tidak memperoleh penguatan di rumah, proses internalisasi nilai religius dapat menghadapi hambatan. Sebaliknya, keterlibatan orang tua melalui pembiasaan beribadah, pemberian contoh perilaku yang baik, serta pendampingan penggunaan perangkat digital dapat membantu memperkuat pendidikan yang diterima siswa di madrasah. Kendala dalam komunikasi antara guru dan orang tua, rendahnya keterlibatan keluarga, serta perbedaan pola pembinaan juga dapat menyulitkan pemantauan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, lingkungan keluarga bukan sekadar faktor pendukung, melainkan bagian penting dari proses pendidikan karakter religius.

Berdasarkan berbagai kendala tersebut, kolaborasi antara guru, orang tua, pihak madrasah, dan lingkungan masyarakat menjadi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Kolaborasi diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. (Yang et al., 2023) menekankan pentingnya dukungan orang tua dan komitmen seluruh lingkungan sekolah dalam memperkuat pembiasaan religius. Sementara itu, (Hanik & Ahsani, 2021) menggambarkan pembentukan karakter religius sebagai proses yang melibatkan peran keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat. Kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan perilaku siswa, penyampaian informasi tentang kegiatan keagamaan, pendampingan pembiasaan ibadah di rumah, serta koordinasi ketika ditemukan kesulitan dalam pembinaan karakter. Melalui komunikasi yang terarah, guru dan orang tua dapat menyamakan tujuan serta menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada era digital, kolaborasi antara guru dan orang tua juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi komunikasi. Penggunaan aplikasi pesan, seperti WhatsApp, dapat membantu guru menyampaikan informasi mengenai kegiatan madrasah, mengomunikasikan perkembangan siswa, serta memberikan saran kepada orang tua untuk melanjutkan

pembiasaan keagamaan di rumah. (Paltiel et al., 2023) membahas pemanfaatan berbagai platform digital dalam mendukung pembelajaran dan pendidikan karakter, sedangkan (Efendi, 2016) menguraikan penggunaan komunikasi digital untuk mendukung pemantauan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, penggunaan teknologi komunikasi perlu disertai kesepakatan mengenai bentuk pemantauan, keterlibatan orang tua, dan tindak lanjut terhadap informasi yang disampaikan. Teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya interaksi langsung, keteladanan, dan pendampingan yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter. Oleh sebab itu, teknologi sebaiknya digunakan sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dan koordinasi antara madrasah dan keluarga.

Kolaborasi juga perlu dilaksanakan secara terencana dan dievaluasi secara berkala. Kerja sama tidak cukup dilakukan hanya ketika siswa melakukan pelanggaran atau ketika madrasah menyelenggarakan kegiatan tertentu. Guru dan orang tua perlu membangun komunikasi yang berkelanjutan, memantau perkembangan perilaku siswa, serta memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan. (Almén & Bagga-Gupta, 2019) mengidentifikasi keterbatasan komunikasi, rendahnya partisipasi orang tua, perbedaan prioritas, dan kurangnya evaluasi sebagai faktor yang dapat menghambat kolaborasi. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu membangun pola komunikasi yang mudah diakses, mendorong partisipasi orang tua, dan menyepakati indikator perkembangan karakter yang dapat diamati bersama, seperti kedisiplinan beribadah, kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Pelaksanaan dan hasil kerja sama tersebut kemudian dapat dievaluasi untuk menentukan langkah pembinaan berikutnya.

Dengan demikian, kendala dalam pembentukan karakter religius di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kesiapan guru, kesadaran siswa, kondisi keluarga, serta kualitas komunikasi antara madrasah dan orang tua. Kolaborasi menjadi penting karena pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran di madrasah dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Madin Darussalam Bango, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat diarahkan untuk memperkuat pembiasaan ibadah, keteladanan, kedisiplinan, kesantunan, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Namun, efektivitas kolaborasi tersebut perlu dinilai berdasarkan data lapangan agar kesimpulan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi dan praktik yang berlangsung di madrasah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran keagamaan, bimbingan dan nasihat, keteladanan, pembiasaan kegiatan ibadah, serta pengarahan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. Pembentukan karakter religius pada era digital menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan digital, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pola pembinaan di lingkungan keluarga, serta perlunya peningkatan kemampuan guru dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan literasi keagamaan dan digital, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Penelitian ini juga

menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, pihak madrasah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar pembinaan karakter religius dapat berlangsung secara konsisten di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan keterpaduan antara pembelajaran keagamaan, praktik keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan siswa.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan, guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan pengarahan perilaku perlu dilaksanakan secara konsisten serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga perlu meningkatkan literasi digital agar mampu membimbing siswa menggunakan teknologi secara kritis, santun, dan bertanggung jawab, sekaligus memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran keagamaan.

Pihak Madrasah Diniyah Darussalam Bango disarankan untuk memperkuat program pembiasaan religius dan membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan keteladanan, mendampingi kegiatan keagamaan anak, serta mengawasi penggunaan perangkat digital di rumah. Kolaborasi tersebut dapat dilaksanakan melalui komunikasi rutin, penyampaian perkembangan perilaku siswa, dan evaluasi bersama terhadap pembiasaan nilai-nilai religius. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius di berbagai Madrasah Diniyah dengan melibatkan lebih banyak informan dan memperhatikan perbedaan kondisi lingkungan pendidikan, pola pendampingan keluarga, serta penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih luas mengenai faktor pendukung, kendala, dan efektivitas strategi pembentukan karakter religius pada era digital.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Madrasah Diniyah (Madin) Darussalam Bango, guru PAI, kepala madrasah, serta siswa yang telah memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa pada era digital.

REFERENCES

- Afandi, A., Sajidan, S., Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development Frameworks of the Indonesian Partnership 21st-Century Skills Standards for Prospective Science Teachers: A Delphi Study. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>
- Almén, L., & Bagga-Gupta, S. (2019). *Inscriptions and Digitalization Initiatives Across Time in the Nation-State of Sweden: The Relevance of Shifts and Continuities in Policy Accounts for Teachers' Work*. 27–62. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26929-6_2
- Anwar, A., Alifah, Vebrianto, R., Muhtahid, I. M., Thahir, M., & Hardila, D. (2024). Need Analysis Research: The Development on the Literacy Instillation and the Islamic Character Building of College Students. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(7), e05252.

- <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-110>
- Azizah, W. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di SMA Muhammadiyah Kupang. *Pensos Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1298>
- Budiarti, A. A. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 272–277. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.2019>
- Clements, E. (2019). A Conceptual Framework for Digital Civics Pedagogy Informed by the Philosophy of Information. *Journal of Documentation*, 76(2), 571–585. <https://doi.org/10.1108/jd-07-2019-0139>
- Dias, M. d. O. (2020). Portuguese Mathematics Teachers Who Adopt Digital Technologies in Their Curriculum Acts. *Tangram - Revista De Educação Matemática*, 3(2), 51–70. <https://doi.org/10.30612/tangram.v3i2.11425>
- Efendi, E. (2016). No Title. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 1(2). <https://doi.org/10.34125/kp.v1i2.23>
- González-Pérez, L. I., & Soledad, M. (2022). Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability*, 14(3), 1493. <https://doi.org/10.3390/su14031493>
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila Dalam Usaha Bela Negara Di Kelas v Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45372>
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality*, 9(2), 279. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12533>
- López-Belmonte, J., Sánchez, S. P., Ávila-Rodríguez, M., & Cáceres, C. M. (2020). Proyección Pedagógica De La Competencia Digital Docente. El Caso De Una Cooperativa De Enseñanza. *Ijeri International Journal of Educational Research and Innovation*, 14, 167–179. <https://doi.org/10.46661/ijeri.3844>
- Oktavia, D., & Fadriati, F. (2023). Peran Guru Pai Bp Integratif Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.225>
- Paltiel, M., Cheong, M., Coghlan, S., & Lederman, R. (2023). Approaches and Models for Teaching Digital Ethics in Information Systems Courses – A Review of the Literature. *Australasian Journal of Information Systems*, 27. <https://doi.org/10.3127/ajis.v27i0.4517>
- Ramawati, R., & Supriyadi, S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Keagamaan. *Eduinovasi Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 185–198. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4791>
- Sa'idah, N., & Anwar, A. (2024). Rumpun Ilmu Agama/Humaniora Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2398–2403. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3675>
- Sartika, E., Suparjo, S., Hakim, I. N., & Supardan, D. (2018). Building Students'™ Islamic Characters Through Information, Communication Dan Technology Literacy. *Ajis Academic Journal of Islamic Studies*, 3(2), 115–138. <https://doi.org/10.29240/ajis.v3i2.653>
- Sianturi, R., Nabila, A., & Irawan, G. A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pengelolaan Kurikulum PAUD Di RA Al-Ikhlash. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), 50–60. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i2.6878>

- Yang, J., Lin, R., Sun, Y., Chu, J., & Amelina, N. (2023). Leveraging Smart Education for Sustainable Development in the Digital Era. *Tecnologias Sociedade E Conhecimento*, 10(2), 10–37. <https://doi.org/10.20396/tsc.v10i2.18734>
- Yusuf, B., & Amzat, I. H. (2016). *Fast Forwarding Higher Education Institutions for Global Challenges*. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-603-4>